

DIKTAT

PENGANTAR ANTROPOLOGI

Oleh :

DRS. H. BADRUDDIN NASIR., M.Si

NIP.19641231 199303 1022



(Digunakan untuk kalangan sendiri)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA 2021

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Diklat : Pengantar Antropologi
2. Penyusun
 - a. Nama : Drs. H. Badruddin Nasi, M.Si
 - b. NIP. : 19641231 199303 1022
 - c. Pangkat/Golongan : Pembinan Muda TK I/IV.C
 - d. Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
 - e. Prodi : Pembangunan Sosial

Samarinda, 5 Maret 2021

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman



Dr. H. Muhammad Noor, M.Si
NIP. 19600817 198601 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
1. Antropologi sebagai suatu bidang pengetahuan	1
2. Pandangan Antropologi Tentang Budaya.....	4
3. Arti Kebudayaan	6
4. Orientasi Nilai Budaya	9
5. Kerangka Untuk Meninjau Sistem Nilai Budaya	12
6. Ciri – ciri Mental Manusia Indonesia Asli	13
7. Aspek-Aspek Keudayaan Dalam Hidup Bermasyarakat.....	21
8. Perubahan Sistem Nilai dan Budaya Dalam Pembangunan dan modernisasi	29
DAFTAR PUSTAKA	37

ANTROPOLOGI BUDAYA

(Suatu Perspektif Kontemporer)

Oleh: Badruddin Nasir

A. Pendahuluan

Disiplin Ilmu Antropologi sebagaimana yang kita kenal, adalah produk peradaban Barat yang masih relatif baru. Apabila manusia selalu bertanya tanya tentang dirinya dan asal-usulnya, mengapa diperlukan waktu begitu lama untuk melahirkan disiplin antropologi yang sistematik? lawahan pertanyaan tersebut sama kompleksnya dengan sejarah umat manusia. Pertanyaan tentang lambanya perkembangan antropologi itu sebagian dapat dijawab dengan merujuk kepada keterbatasan teknologi yang dimiliki oleh manusia. Hampir sepanjang sejarahnya, cakrawala geografis manusia sangat terbatas Tanpa adanya sarana untuk mengadakan perjalanan ke tempat-tempat yang jauh di dunia, observasi tentang kebudayaan dan orang-orang yang jauh dari tempat tinggalnya sulit - kalau tidak mustahil - untuk dikerjakan. Biasanya tidak banyak orang yang mempunyai kesempatan khusus untuk mengadakan banyak perjalanan. Studi tentang bangsa-bangsa dan kebudayaan asing tidak dapat diharapkan berkembang sebelum cara-cara transportasi dan komunikasi yang dikembangkan yang memadai dan dikembangkan.

I. Antropologi sebagai suatu Bidang Pengetahuan

"Antropologi" berarti "kajian manusia". Akan tetapi, yang jelas para pakar antropologi bukan satu-satunya pakar yang berurusan dengan manusia; Ilmu Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan prilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.

Ilmu Antropologi sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat akademikal dalam perkembangannya yakni: *Fase pertama*, yaitu sebelum 1800. Suku suku bangsa penduduk pribumi Afrika, Asia, dan Amerika mulai didatangi oleh orang Eropa Barat sejak akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16, dan lambat laun dalam suatu proses yang berlangsung kira-kira 4 abad lamanya, berbagai daerah di muka bumi mulai terkena pengaruh oleh negara-negara Eropa Barat. Bersama dengan perkembangan itu

mulai terkumpul suatu himpunan besar dari buku-buku kisah perjalanan, laporan dan sebagainya yaitu buah tangan dan para musafir, pelaut, pendeta, penyiar agama nasrani, dan pegawai pemerintahan jajahan. Dalam buku-buku itu termuat suatu himpunan besar dari bahan pengetahuan berupa deskripsi tentang adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa, dan ciri-ciri fisik dari beraneka warna suku bangsa Afrika, Asia, Oseania dan suku bangsa Indian, penduduk pribumi Amerika. Pada permulaan abad ke 19 perhatian terhadap himpunan pengetahuan tentang masyarakat, adat-istiadat dan ciri-ciri fisik bangsa-bangsa di luar Eropa dari pihak dunia ilmiah menjadi sangat besar, demikian besarnya sehingga timbul usaha-usaha pertama dari dunia ilmiah untuk mengintegrasikan seluruh himpunan bahan pengetahuan etnografi menjadi satu pandangan. **Fase Kedua** (Pertengahan Abad ke-19), pada fase ini mulai timbulnya tulisan karangan yang menyusun bahan etnografi tersebut berdasarkan cara berfikir evolusi masyarakat. Cara berfikir itu dirumuskan bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi dengan sangat lambat dalam satu jangka waktu beribu-ribu tahun lamanya, dari tingkat-tingkat yang rendah, melalui beberapa tingkat antara, sampai ketingkat yang lebih tinggi. Bentuk-bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang tertinggi itu adalah bentuk-bentuk seperti apa yang hidup di Eropa Barat ketika itu. Semua bentuk masyarakat dan kebudayaan dari bangsa-bangsa di luar Eropa, yang oleh orang Eropa disebutnya primitif, dianggap contoh tingkat kebudayaan yang lebih rendah, yang masih hidup sampai sekarang sebagai sisa-sisa dari kebudayaan manusia zaman dahulu. Dengan timbulnya beberapa karangan sekitar tahun 1860, yang mengklasifikasikan bahan tentang beraneka warna kebudayaan diseluruh dunia ke dalam tingkat-tingkat evolusi tertentu, maka dalam fase kedua tersebut timbullah ilmu Antropologi. **Fase ketiga** (permulaan abad ke 20). Pada fase ini sebagian besar dari negara-negara penjajah di Eropa masing-masing berhasil untuk mencapai kemantapan kekuasaannya di daerah-daerah jajahan di luar Eropa. Untuk keperluan pemerintah jajahannya tadi, mulai berhadapan langsung dengan bangsa-bangsa terjajah di luar Eropa maka ilmu antropologi sebagai suatu ilmu yang justru mempelajari bangsa-bangsa di daerah-daerah di luar Eropa menjadi sangat penting. Dalam fase ini ilmu Antropologi menjadi suatu ilmu yang praktis, dan bertujuan mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang

masyarakat masa kini yang kompleks. *Fase keempat*, (sesudah tahun 1930), Dalam fase ini ilmu antropologi mengalami masa perkembangannya paling luas, baik mengenai bertambahnya bahan pengetahuan yang jauh lebih teliti, maupun mengenai ketajaman dari metode-metode ilmiahnya. Kecuali itu kita lihat adanya dua perubahan di dunia yakni: (1) Timbulnya antipati terhadap kolonialisme sesudah Perang Dunia II, (2) Cepat hilangnya bangsa-bangsa primitif (dalam arti bangsa-bangsa asli dan terpengaruh dari pengaruh kebudayaan Eropa Amerika) yang sekitar tahun 1930 mulai hilang, dan sesudah Perang Dunia II memang hampir tidak ada lagi di muka bumi ini.

Ilmu antropologi sekarang dalam arti seluas-luasnya mempelajari makhluk *anthropos* atau manusia. Banyak ilmu lain mempelajari manusia itu masing dari sudutnya sendiri-sendiri, tetapi ilmu antropologi memperhatikan lima masalah mengenai makhluk manusia itu, adalah :

1. Masalah sejarah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis,
2. Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya,
3. Masalah persebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan oleh
4. Masalah perkembangan, persebaran dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia
5. Masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi

Kelima lapangan penelitian yang bertujuan memecahkan kelima masalah tersebut adalah sedemikian luasnya sehingga masing-masing merupakan ilmu bagian yang membutuhkan ilmuan yang memiliki keakhlian yang khusus. Berhubungan dengan pengkhususan ke dalam lima lapangan tersebut, ilmu antropologi mengenal lima ilmu bagian, adalah :

- | | | |
|----------------------|---|------------------------------------|
| a. Paleo-antropologi | } | Keduanya disebut antropologi fisik |
| b. Antropologi fisik | | |

- c. Etnolinguistik
 - d. Prehistori
 - e. Etnologi
- } Ketiga-tiganya disebut Antropologi budaya

Paleoantropologi adalah ilmu bagian asal-usul terjadinya perkembangan makhluk dengan mempergunakan sebagai obyek penelitian sisa-sisa tubuh yang telah membatu, fosil-fosil manusia, dari zaman dahulu yang tersimpan dalam lapisan bumi dan yang harus di dapat oleh sipeneliti dengan metode penggalian.

1. **Antropologi fisik**, dalain arti khusus adalah bagian antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya aneka makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya seperti bentuk warna kuit, warna rambut, index tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung dan sebagainya.

Etnolinguistin adalah suatu ilmu bersangkutan dengan ilmu antropologi. Obyek penelitiannya yang berupa daftar kata-kata, pelukisan-pelukisan, pelukisan tata bahasa dan bahasa bahasa lokal yang tersebar diberbagai tempat dimuka bumi ini, terkumpul bersama-sama dengan bahan tentang unsur kebudayaan sesuatu bangsa. Dari bahan inilah telah berkembang bermacam-macam metode analisa bahasa,berbagai masalah sekitar hubungan antara bahasa dan kebudayaan, serta metode-metode untuk menganalisa dan mencalal bahasa-bahasa yang tidak mengenal tulisan. Semua bahan dan metode tersebut sekarang telah terolah juga dalam ilmu lingusitik umum. Sungguhpun demikian einolinguisuk di berbagai pusat ilmiah di dunia masih tetap erat bersangkutan dengan antropologi, bahkan merupakan bagian dari ilmu antropologi.

Frehistori mempelajari sejarah perkembangan dan persebaran kebudayaan manusia di muka bumi dalam zaman sebelum manusia mengenal huruf. Dalam sejarah seluruh waktu dari perkembangan umat manusia, muiai saat terjadinya makhluk manusia, kira-kira dua juta tahun yang lalu sampai sekarang, dibagi ke dalam dua bagian (a) masa sebelum manusia mengenal huruf, (b) masa sesudah manusia mengenai huruf.

II. Pandangan Antropologi Tentang Budaya

Oleh karena tidak ada kebudayaan tanpa manusia, maka pekerjaan ahli antropologi fisik merupakan kerangka yang diperlukan oleh ahli antropologi budaya. Untuk memahami pekerjaan ahli antropologi budaya, saya akan menjelaskan apakah

yang dimaksudkan apabila kita menyebut kebudayaan. Untuk keperluan pembahasan saya tentang antropologi budaya daian pelaunan yang waktunya cukup singkat ini, maka saya akan membahas pengertian kebudayaan dalam arti luas. Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan atau pembakuan-pembakuan yang berlaku di dalam masyarakat kelompok manusia. Pembakuan itu dipelajari dan tidak diperoleh melalui warisan biologis. Karena pembakuan itu menentukan atau setidaknya merupakan petunjuk untuk perilaku sehari-hari anggota masyarakat, maka perilaku manusia itu yang pertama-tama adalah perilaku kebudayaan. Manifestasi kebudayaan dapat berbeda-beda menurut tempatnya, tetapi dalam pengertian antropologi tidak ada seseorang yang lebih berbudaya" ketimbang orang lain.

Konsepsi antropologis tentang budaya merupakan salah satu gagasan paling penting dan berpengaruh dalam pemikiran abad ke-20. Pemakaian istilah "budaya" sebagaimana digunakan oleh para pakar antropologi abad ke 19 telah berkembang ke berbagai bidang pemikiran lainnya dengan pengaruh yang Udian, sekarang di kalangan pakar humaniora dan para ilmuwan sosial lainnya merupakan hal yang lumrah apabila mereka berbicara misainya tentang budaya jepang, budaya cina, budaya melayu dan sebagainya.

Namun, sebagai paradoks, pengertian budaya yang tersirat dalam pemakaian istilah tadi telah terbukti terlalu luas dan terlalu tumpul untuk menggambarkan unsur-unsur pokok perilaku manusia. Reaksi dari beberapa pakar ialah membuang istilah tersebut sebagai piranti konseptual utama tanggapan pihak lainnya lagi ialah mempertajam dan mempersempit instrumentnya agar bisa lebih tepal.

Budaya sebagaimana istilah ini digunakan dalam antropologi, tentunya tidaklah berarti pengembangan di bidang seni dan keanggunan sosial. Budaya iebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari. Suatu budaya misainya budaya jepang - mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial, yang merupakan kekhususan kelompok sosial tertentu.

Para pakar antropologi belum tepat sama sekali, atau benar-benar konsisten, dalam memakai konsep yang penting. Beberapa upaya untuk memberikan definisi menunjukkan beberapa segi budaya berikut :

Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871)

Keseluruhan dari pengetahuan sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat tertentu (Linton, 1940)

Semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, dan nonrasional, yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia (Kluckhohn dan Kelly 1945)

Keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan di wariskan dan perilaku yang ditimbulkannya. (Kroeber, 1948)

Bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia (Herkovits, 1955).

Pola eksplisit dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol, yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya. (Kroeber dan Kluckhohn, 1952).

III. Arti Kebudayaan

Istilah kebudayaan berasal dari kata sansakerta "Buddahaya", yaitu bentuk jamak dari kata "budhi", yang berarti budi atau akal. Sedangkan kata "culture" berasal dari kata latin 'colere yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani, dari kata ini kemudian culture diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam (Sukanto, 1988,154, Koentjaraningrat, 1990;181).

Secara sosiologis, tiap manusia normal yang hidup dalam kelompok memiliki kebudayaan, yang terbentuk didalam kehidupan kelompok tersebut. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai keuuayaan. Penyeruan kebudayaan itu sendiri banyak ragamnya sebagaimana berikut ini.

Selo Soemardjan (1991;107), mengungkapkan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat berisi semua hasil cipta, rasa dan karya manusia yang penggunaannya tunduk pada karsa masyarakat. Cipta antara lain menghasilkan buah pikiran atau buah intelek yang abstrak seperti bahasa, ideologi, teori, ilmu, hukum, dan

sebagainya. Rasa menimbulkan segala sesuatu yang mengandung sifat kehalusan, kein manusia, seperti berbagai macam seni dan sistem susial budaya. Adapun karya adalah kemampuan masyarakat untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang berguna dalam kehidupan masyarakat. Semua hasil cipta, rasa, dan karya baru mempunyai makna dan guna apabila uapal uiterapkan menurut karsa, yaitu kehendak atau keinginan masyarakat.

Soekandar Winatmadja (1987;16-17), mengungkapkan kebudayaan adalah cara hidup yang dibina oleh suatu masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya, seperti untuk ketalanan hidup, kelangsungan jenis manusia dan penertiban pengalaman sosial. Kebudayaan adalah penjumlahan atau akumulasi semua objek materni (benda), pola organisasi kemasyarakatan, cara tingkah laku, pengetahuan, kepercayaan, dan lain-lain aktifitas yang dikembangkan dalam pergaulan manusia. Kebuuayaan itu menjadi sumbangan manusia kepada lingkungannya. Misalnya sebuah cangkul beserta penggunaannya adalah suatu bagian dari kebudayaan materiil. Sementara hak milik, perkawinan tunggal dan larangan mencuri adalah termasuk kebudayaan immateriil.

Manusia sebenarnya memiliki segi materiil dan segi spiritual di dalam kehidupannya. Segi materil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lain yang berwujud materi. Segi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetailuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, serta rasa menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyerasikan tingkah lakunya terhadap kaidah kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindalian melalui estetika. Hal itu semuanya merupakan kebudayaan, yang juga dapat dipergunakan sebagai patokan analisa (Soekanto, 1988:155-156).

Kluckhohn dalam Parsudi Suparlan (1996) mengungkapkan arti kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup manusia, yaitu warisan sosial yang diperoleh seseorang dari kelompoknya. Atau kebudayaan bisa dianggap sebagai bagian lingkungan yang diciptakan manusia. Kebudayaan adaian cara berfikir, cara merasakan sesuatu, cara meyakini dan menganggap. Juga merupakan pengetahuan yang dimiliki warga kelompok yang diakumulasi (dalam memory manusia dalam buku dan obyek-obyek) untuk digunakan dimasa depan. Juga Parsudi Suparian (1982)

menjelaskan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya tingkah laku atau kelakuan. Sedangkan Koentjaraningral (1980;180) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dan belajar. Sedangkan Geertz dalam Garna (1996,158) melihat bahwa kebudayaan sebagai perangkat mekanisme kendair untuk mengatur kelakuan, karena itu manusia sangat bergantung kepada kebudayaannya untuk dapat mewujudkan dan mengatur kelakuannya. Kebudayaan itu dipelajari dan kebudayaan menyebabkan orang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan imukunyan Sustainya (kame, 1983;163).

Selanjutnya Soekandar Winiatmadja (1987;17) kebudayaan tidaklah diwariskan secara hayati (biologis), tetapi dengan transmisi kebudayaan. Dimana setiap angkatan mempelajari sendiri dan meneruskan kepada yang kemudian, dan ditambah dengan apa yang diubah atau dikembangkan selama masa hidupnya. Dengan trasmisi ini maka dimungkinkan adanya kelangsungan kebudayaan selama beberapa angkatan.

Budaya atau kebudayaan merupakan pola perilaku yang dipelajari, dan hasil dari perilaku diperoleh dari para anggota suatu masyarakat dan ditransmisikan diantara mereka. Kebudayaan atau budaya secara terus menerus berubah dan disampaikan dari orang ke orang lain. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan :

- Pola perilaku yang dipelajari, yang berarti antara hal-hal (items) perilaku berhubungan satu sama lain membentuk pola perilaku yang konsisten.
- Produk dari perilaku. Aspek non materi dari budaya juga penting, termasuk didalamnya sikap, nilai, dan pengetahuan.
- Budaya disumbangkan oleh para anggota suatu masyarakat. Subkultur menyumbang sebagian besar budaya, tetapi mempunyai beberapa pola yang unik. Budaya merupakan sumbangan, yang berarti bahwa anggota terbanyak suatu masyarakat mempunyai pola perilaku yang sama. Namun bukan berarti keseluruhan budaya selengkapnya sumbangan para anggota masyarakatnya.

- Budaya ditransmisikan diantara para anggota suatu masyarakat melalui seorang anggota baru memasuki suatu masyarakat dengan proses sosialisasi dan proses belajar (Roges, 1960;38-41)

Dari batasan-batasan tentang kebudayaan sebagaimana telah dipaparkan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa kesamaan dan rumusan kebudayaan sebagai berikut;

1. Kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia
2. Kebudayaan yang dimiliki manusia itu tidak diturunkan secara biologis, melainkan melalui suatu proses belajar yang diteruskan secara tradisi belajar serta dipelajari oleh individu dari kehidupan kelompoknya.
3. Kebudayaan adalah pernyataan perasaan dan pikiran manusia.
4. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
5. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu. Dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
6. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
7. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan (Sverjono Dirjosisworu, 1985: 226-229).

VI. Orientasi Nilai Budaya

Orientasi adalah peninjauan dan merupakan eksistensi manusia yang menampakan diri dalam kesadaran akan norma, kebudayaani, fisdidi, pengalaman sehan-hari, alat-alat, dan sebagainya. Dengan demikian orientasi merupakan kesadaran tentang arah dan kesadaran diri sebagai suatu kesadaran (Poerwadarminta, 1976,677, Peurzen, 1988,244).

Garna (1996;168) menyatakan bahwa nilai adalah gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik buruk dalam suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (1983;55) yang menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak didalam diri manusia, mengenal baik dan apa yang dianggap buruk. apa yang dianggap buruk.

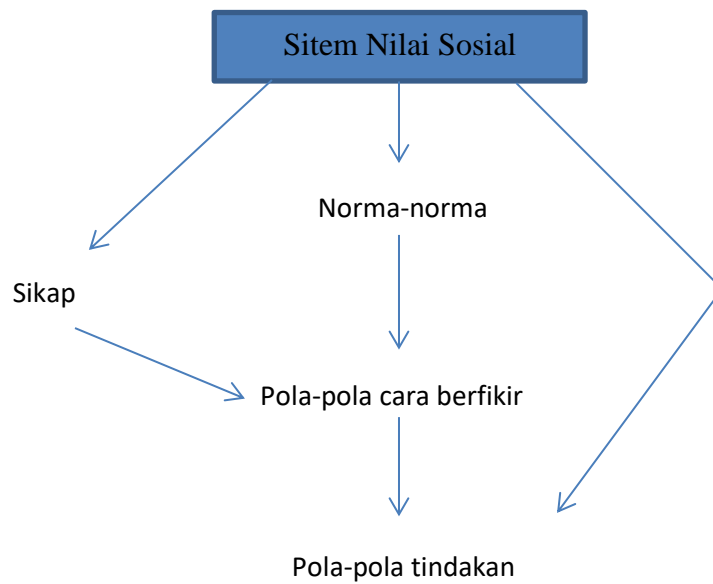
Nilai bukanlah suatu obyek, karena itu tidak memiliki nilai yang sejati. Tetapi merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya (Garna, 1996,198).

Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu (Lawang, 1990;157). Sedangkan menurut Poerwadarminta (19/6;157) nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Suatu nilai adalah suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia, mengenai apa yang baik dan apa yang dianggapnya buruk. Yang baik akan dianutnya, sedangkan yang buruk akan dihindarinya (Soerjono Soekantu, 1985,55).

Kluckhohn (1961) yang dikutip Koentjaraningrat (1984;27) menyatakan bahwa dalam setiap kebudayaan itu terdapat sejumlah nilai budaya yang satu sama lain berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, yang berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidup. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsep luas dan abstrak yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai dua yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Nilai budaya adalah abstrak dan seringkali hanya dapat dilihat dalam tindakan individu, nilai menentukan pilihan yang dibuatnya. Pada berbagai budaya yang berbeda nilainya akan berbeda pula (Rogers, 1960,49-60).

Suatu sistem nilai budaya terdiri-dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret, seperti aturan-aturan khusus hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka (Koentjaraningrat, 1984 : 25-26).

Suatu nilai budaya walaupun merupakan suatu konsepsi yang abstrak, juga bisa mempengaruhi tindakan manusia secara langsung. Kecuali itu suatu nilai budaya bisa juga menyebabkan timbulnya pola-pola cara berfikir yang tertentu pada si individu yang bersangkutan.



Dalam kenyataan ini suatu sistem nilai budaya itu terperinci lagi ke dalam apa yang disebut norma-norma dan norma-norma inilah yang merupakan tata kelakuan dan pedoman sesungguhnya untuk sebagian besar dari tindakan manusia dalam masyarakat (Sayogyo, 1995;10-11).

Sebenarnya makna nilai dan nilai-nilai agak berbeda oleh tekanan pada fokus perhatian, nilai (values) lebih menyangkut kepada aspek objektivitas ilmiah, sedangkan nilai-nilai atau "cultural values" lebih banyak menyangkut kepada kepemilikan bersama anggota masyarakat pada baik buruknya tindakan sosial dalam melakukan relasi dan interaksi seseorang dengan orang lain (Garna, 1996;170).

Soerjono Soekanto (1983;56), mengungkapkan bahwa sistem nilai-nilai akan timbul atas dasar pengalaman manusia, didalam berinteraksi yang kemudian membentuk nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif. Sistem nilai-nilai sangat penting bagi pergaulan hidup, oleh karena :

- a. Nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang
- b. Nilai-nilai tersebut senantiasa diisi dan bersifat dinamis
- c. Nilai-nilai merupakan kriteria untuk memilih tujuan hidup, yang terwujud dalam perikelakuan.

4. Kerangka untuk Meninjau Sistem Nilai Budaya

Sesudah uraian umum mengenai apa yang kami maksud dengan konsep sikap dan konsep nilai-budaya ini, maka sekarang akan kami uraikan suatu yang dapat kita pakai untuk meninjau secara menyeluruh apakah kemungkinan kemungkinan isi dari sistem nilai budaya dalam suatu kebudayaan. Kerangka itu pernah diajukan oleh ahli antropologi **F.R.Kluckhon** dan ahli sosiologi **F.L. Strodbeck** dalam buku mereka **Variation in Value Orientation (1961)** dan berpangkal kepada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yang bersifat universal dan yang berada dalam semua kebudayaan dimanapun saja di dunia. Kelima masalah pokok itu adalah :

- 1) Masalah mengenai hakikat dan sifat hidup manusia
- 2) Masalah mengenai hakikat dari karya manusia
- 3) Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
- 4) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan manusia dengan
- 5) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya

Kerangka Kluckhon Mengenai Lima Masalah Hidup Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
1. Hakikat dan sifat hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi harus diperbaiki
2. Hakikat Karya	Karya itu untuk hidup	Karya untuk kedudukan	Karya itu untuk menambah karya
3. Hakikat Penduduk manusia dalam ruang	Masa lalu	Masa kini	Masa depan
4. Hakikat hubungan manusia dengan alam	Tunduk terhadap alam	Mencari keselarasan dengan alam	Menguasai alam
5. Hakikat hubungan manusia dengan manusia	Memandang tokoh-tokoh atasan	Mementingkan rasa ketergantungan kepada	Mementingkan rasa tak tergantung kepada sesamanya (berjiwa

		sesamanya (berjiwa gotong royong)	individualis)
--	--	--------------------------------------	---------------

VI. Ciri-ciri Mental Manusia Indonesia Asli

Rakyat Petani dan Mentalitasnya. Karena sebagian besar dari rakyat Indonesia adalah rakyat petani sejak berabad-abad lamanya, maka tak mengheranka bahwa cara berfikir yang paling asli itu adalah seperti cara berfikir rakyat petani. Serupa beberapa ahli antropologi, terutama **R. Redfield**, kami menganggap petani atau **peasant** itu, rakyat pedesaan, yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama, tetapi yang merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab di dalam masyarakat kota. Sistem ekonomi dalam masyarakat petani itu berdasarkan pertanian (bercocok tanam, peternakan, atau perikanan) yang menghasilkan pangan dengan teknologi yang sederhana dan dengan kesatuan-kesatuan produksi yang tidak berspesialisasi. Adapun watak dari petani yang hidup dalam masyarakat pedesaan itu, menurut para ahli abad ke-19 yang lalu, dijiwai oleh maksud serba rela, atau *wesenwille* dalam pergaulan (Tonnie 1887); sedangkan menurut ahli seperti Boeke, orang petani tidak suka bekerja, bersifat statik tak mempunyai inisiatif, dan hanya suka membebek saja kepada orang-orang tinggi dari kota.

Pada masa sekarang, para ahli sosiologi telah mulai meninggalkan konsepsi bahwa masyarakat petani di daerah pedesaan itu merupakan suatu tipe masyarakat dengan sejumlah ciri-ciri pokok yang tertentu. Karena para ahli itu sekarang telah lebih banyak mempelajari dan memahami masyarakat pedesaan itu dari dalam, maka mereka sudah sadar bahwa struktur masyarakat dan sistem ekonomi desa itu tidak seragam menurut suatu tipe ideal yang tertentu dan bahwa bayangan orang kota mengenai masyarakat desa yang tenang, tenteram, rela, rukun dan berjiwa gotong royong, sering tidak cocok dengan kenyataan. Mungkin satu abad yang lalu, kontras antara masyarakat pedesaan dan masyarakat kota itu masih amat menonjol, tetapi dalam jangka waktu itu masyarakat pedesaan tidak tinggal statis, sehingga banyak unsur-unsur masyarakat kota masuk ke daerah pedesaan, dan banyak orang desa yang berurbanisasi membawa ciri-

ciri dan terutama mentalitet pedesaan ke kota. Maka dari itu, pada masa sekarang menjadi amat Sukar untuk membedakan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat kota kecuali hanya dalam hal-hal seperti penduduk, heterogenitas penduduk, dan tingkat teknologi modern.

Walaupun memang kita tak bisa menentukan dengan tepat ciri-ciri, masyarakat petani dari sudut susunan dan sistem perekonomiannya yang biasanya telah berada pada berbagai macam taraf perubahan dan taraf pengaruh unsur-unsur masyarakat kota serta sistem ekonomi modern, namun menurut hemat kami, kita bisa menentukan ciri-ciri pokok yang dominan dari sistem budaya petani pada umumnya. Paling sedikit kita bisa menentukan nilai budaya dalam mentalitet petani Indonesia, sebagai suatu daerah dengan kebudayaan yang beraneka warna wujudnya tetapi yang dasarnya sama. Pendirian kami ini juga berdasarkan fakta, bahwa suatu sistem nilai budaya itu kalau tidak terpaksa, tidak akan berubah dengan kecepatan yang sama dengan susunan masyarakat ataupun sistem ekonomi. Demikian banyak orang petani yang sudah meninggalkan mata pencaharian hidupnya dalam pertanian dan telah mendapat kedudukan dalam sistem kehidupan kota, toh masih akan mengandung pula banyak unsur-unsur budaya dari orang tua, dan mungkin baru satu generasi kemudian lagi sistem nilai budaya itu mulai mewujudkan ciri-ciri budaya yang lama. Sekali lagi, menurut hemat kami, sistem nilai budaya petani atau **peasant values** itu, suatu konsep yang nyata dan ada tidak hanya pada orang petani di desa, tetapi masih juga pada orang-orang yang sudah lama di kota. Untuk tidak menimbulkan salah paham, maka kita hindari kata masyarakat petani, tetapi bicara tentang sistem nilai budaya dalam “**orde sosial**” petani.

Sekarang timbul pertanyaan bagaimanakah sebenarnya ciri-ciri nilai budaya dalam mentalitas petani di Indonesia itu telah sejak lama menjadi perhatian para ahli, terutama para ahli hukum adat Indonesia. Pertama-tama. F.D.E. van Ossenbruggen (1911; 1916) kemudian J.Mallinckrodt (1928), Sukanto (1933) dan N.W.Lesquillier (1934), semuanya tertarik akan masalah itu, karena memahami cara berfikir yang merupakan latar belakang dari hukum adat Indonesia yang tampaknya agak berbeda dengan hukum orang Eropa itu. Dalam analisa mereka, semua ahli tersebut bicara tentang adanya suatu sifat religiomagis yang menghinggapi cara berfikir rakyat petani di daerah pedesaan di Indonesia itu, dan beberapa di antara mereka telah menghubungkan

mentalitet serupa itu dengan kelakuan ekonomis dari rakyat petani di beberapa tempat Indonesia (Kruyt, 1923; Ossebruggen, 1935). Teori tersebut memang mungkin berguna untuk menerangkan beberapa upacara adat, beberapa kepercayaan dan takhayul yang aneh pada rakyat pedesaan di beberapa tempat di Indonesia, tetapi akan memberikan pengertian yang salah kalau konsep mengenai alam pikiran religio-magis itu dibesarkan artinya, dan dipakai untuk menerangkan segala pola tindakan dan kelakuan mereka dalam kehidupan masyarakat. Harus diperhatikan bahwa orang petani di desa itu tidak selalu berbuat seaneh seperti apa yang dilukiskan oleh Kruyt dan Ossebruggen dulu, tetapi bisa juga berbuat berdasarkan cara berfikir yang rasional, dengan logika yang berdasarkan akal sehat; hanya hal yang harus diperhatikan adalah sistem nilai budaya, yang seperti apa yang telah terurai di atas, mempengaruhi baik sikap maupun pola-pola tindakan mereka. Demikian untuk mengerti pola-pola tindakan orang petani, kita harus menyelami sistem nilai budaya.

Sudah tentu sistem nilai budaya dari semua rakyat petani di beberapa daerah di Indonesia tidak sama, tentu ada variasi-variasi antara sistem nilai budaya dari orang petani di Aceh, di tanah Batak, di tanah Minangkabau, di tanah Bugis, Jawa Barat, Jawa Tengah, di Kalimantan, di Tomor atau di Papua. Walaupun demikian, berdasarkan apa yang kita ketahui semua berdasarkan pengalaman kita mengenal kehidupan masyarakat pedesaan, kita bisa mencoba menyusun suatu perkiraan berdasarkan kesan mengenai sistem nilai budaya petani di Indonesia.

Berdasarkan **kerangka Kluckhohn** yang telah dibahas terdahulu maka dapat dirumuskan bahwa sistem nilai budaya petani Indonesia itu sebagai berikut: Para petani di Indonesia, terutama di Jawa, pada dasarnya menganggap hidupnya itu sebagai sesuatu hal yang buruk, penuh dosa dan kesengsaraan; tetapi itu tidak berarti bahwa ia harus demikian saja menghindari hidup yang nyata dan mengundurkan diri dengan bersembunyi di alam kebatinan atau dengan bertapa. Ia malaham wajib menyadari keburukan hidup itu dengan berlaku **prihatin** dan **ikhtiar**. Orang petani di Indonesia bekerja untuk hidup, kadang-kadang kalau mungkin untuk mencapai kedudukan. Ia hanya mempunyai perhatian untuk hari sekarang ini, bagaimana keadaan hari kemudian, (hari besok), ia tidak peduli; ia terlampau miskin untuk dapat memikirkan hal itu; hanya kadang-kadang ia rindu akan masa yang lampau, menurut dongeng-dongeng orang tua merupakan suatumasa kejayaan itu. Pada umumnya alam tidak mengerikan

baginya. Kalau kadang kadang ada bencana alam berupa gunung meletus, atau air bah besar, ia hanya menerimanya sebagai suatu nasib yang kebetulan buruk saja. Adapun hama-hama yang merusak tanamannya, tidak ditakutinya; ia tahu cara-cara mengatasi bencana serupa itu, dan kalau sekali ia tak dapat mengalahkan hama, ia toh tidak usah mati kelaparn, karena sistem bantu-membantu dalam masyarakat memberikan kepadanya suatu perasaan keamanan yang cukup besar. Asal ia dapat menyelaraskan diri saja dengan alam sekitarnya, maka amanlah hidupnya. Itulah sebabnya ia harus menghadapi sesamanya dengan jiwa gotong royong, terutama ia harus sadar bahwa dalam hidupnya itu ia pada hakikatnya tergantung kepada sesamanya; maka dari itulah ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya.

Pengalaman sehari-hari mengenai mentalitas rakyat petani Indonesia di desa-desa terutama yang terletak di Jawa. Sampai di manakah perkiraan itu benar dan bagaimana variasi-variasinya terhadap profil pokok itu pada mentalitet penduduk dari beraneka warna daerah di Indonesia ini, memang masih harus diteliti secara alamiah dengan meluas dan mendalam. Nanti juga akan tampak bahwa mentalitas rakyat pedesaan itu ada kemungkinan bisa berubah-ubah, menurut keadaan dan menurut berbagai macam lapangan hidup yang berbeda-beda. Dalam lapangan ekonomi misalnya, mungkin ia menunjukkan suatu mentalitas yang tertentu, dalam pergaulan sosial mungkin ia memperlihatkan suatu mentalitet yang berbeda, dan dalam kehidupan keagamaan ia mungkin akan bermentalitet lain lagi dan demikian seterusnya.

Sekarang kita sampai pada salah satu pertanyaan pokok dari materi perkuliahan ini adalah seandainya sebagian besar dari rakyat petani Indonesia, terutama petani Jawa itu memang mempunyai mentalitas seperti yang terurai di atas, atau variasi-variasi dari mentalitas itu, apakah rakyat Indonesia cocok untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat serba ekonomis. Apakah dengan demikian oia dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam usaha raksasa pembangunan ekonomi yang dihadapi oleh negara kita sekarang ini. Cobalah hal ini kita analisa satu persatu dengan mempergunakan susunan urut yang dipakai di atas dan yang sebenarnya berdasarkan kerangka Kluckhohn.

Hakikat Hidup. Mentalitas yang beranggapan bahwa hidup pada hakikatnya buruk, tetapi untuk dikhtiarkan menjadi suatu hal yang baik dan menyenangkan, adalah suatu hal yang cocok untuk pembangunan, karena ikhtiar atau usaha itu merupakan sendi-sendi penting dari segala aktivitas berproduksi dan membangun. Bahwa toh masih

juga banyak orang yang tidak sanggup melawan kesukaran hidup dan lebih suka lari dan menyembunyikan diri dalam lingkungan serakan kebatinan, mungkin disebabkan karena kesukaran kehidupan masyarakat akhir-akhir ini menjadi terlampau berat, sehingga banyak orang memang tak mampu lagi untuk berikhtiar dan memberi perlawanan secara gigih.

Hakikat Karya. Nilai budaya yang menganggap bahwa manusia itu kerja untuk hidup saja, menurut hemat saya, tidak cocok untuk pembangunan ekonomi. Orang yang bernilai budaya serupa itu akan bekerja keras sampai ia dapat menghasilkan apa yang dibutuhkannya untuk hidup, sedangkan kebutuhan untuk kerja lebih lanjut supaya bisa menghasilkan lebih banyak lagi, tidak akan ada. Suatu mentalitas yang lebih cocok untuk pembangunan sebenarnya harus mengandung pandangan yang menilai tinggi karya untuk mencapai suatu kedudukan yang dapat menghasilkan lebih banyak kerja lagi. Suatu pandangan serupa itu, akan memberi dorongan kepada si individu untuk selalu mempergiat karyanya tanpa batas; dan suatu pandangan serupa itu karena mementingkan karya untuk karya, dengan sendirinya akan memupuk rasa kualitas dan kebutuhan untuk mencapai mutu yang tinggi dan daya kreativitas menyebabkan bahwa orang itu selalu akan mencoba untuk memperbaiki hasil karyanya dan di dalam usaha itu pada suatu ketika ia akan mencapai hasil yang sebelumnya belum pernah tercapai oleh orang lain. Demikianlah telah terjadi suatu penemuan baru, suatu inovasi dan inovasi itu adalah sama dengan kemajuan.

Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu. Mentalitas yang hanya berorientasi terhadap hari sekarang dan kurang memperhitungkan hari depan, tidak cocok juga untuk pembangunan ekonomi. Hal itu disebabkan karena pembangunan yang hendak berhasil baik dan sebenarnya tiap-tiap usaha ekonomi membutuhkan perencanaan dan kemampuan untuk merencanakan itu, tidak lain dari suatu kemampuan untuk melihat setajam mungkin, apakah yang akan dapat terjadi di hari depan. Orientasi ke hari depan memberi juga pandangan yang luas, dan itu menurut hemat kami juga merupakan salah satu motif dari sikap suka menghemat, memelihara dan berhati-hati terhadap peralatan, juga yang bukan milik sendiri. Hal itu karena orang akan merasakan bahwa sikap ceroboh terhadap peralatan, walaupun peralatan itu bukan milik sendiri, tetapi milik umum, toh pada suatu ketika akan merugikan diri sendiri juga.

Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam. Mentalitas yang berusaha mencari keselarasan dengan alam, menurut hemat kami tidak secara langsung menghambat pembangunan ekonomi, maka dari itu tidak perlu kita rubah secara mendesak. Walaupun demikian mentalitas yang sebenarnya paling cocok dengan pembangunan ekonomi adalah mentalitas yang berusaha menguasai alam. Sebabnya adalah karena mentalitas serupa itu merupakan pangkal dari semua inovasi dan kemajuan teknologi. Sedangkan kemajuan teknologi itu adalah salah satu dari syarat-syarat primer bagi pembangunan ekonomi. Sebaliknya suatu mentalitas serupa itu biasanya dengan sendirinya akan berkembang juga, justru kalau kemakmuran sudah tiba dan memberi perangsang untuk inovasi.

Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya. Orang petani Indonesia, biasanya menghadapi sesamanya dengan jiwa gotong royong. Mentalitas yang berdasarkan jiwa gotong royong, menurut hemat kami bisa tidak mempunyai pengaruh terhadap pembangunan, bisa juga menghambat pembangunan, tetapi kadang-kadang bisa juga sedikit membantu dalam pembangunan. Coba hal ini kita tinjau sebentar dengan lebih mendalam. Sebenarnya jiwa gotong royong itu mengandung tiga tema pemikiran, ialah: (1) orang harus sadar bahwa dalam hidupnya pada hakikatnya ia selalu tergantung kepada sesamanya maka dari itulah ia harus berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya; (2) orang itu harus selalu bersedia membantu sesamanya; (3) orang itu harus selalu bersifat konform, artinya orang harus selalu ingat bahwa ia sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol melebihi yang lain dalam masyarakatnya.

Tema pemikiran yang pertama menurut hemat kami tidak bersifat menghambat pembangunan. Malahan kami sendiri mengharap bahwa kita jangan sampai mengingkari akan hal itu, pikiran itulah yang memberikan suatu perasaan aman dalam hidup kita, suatu kehidupan di dalam dunia ini. Sudah tentu pengetahuan bahwa orang itu tidak berdiri sendiri dalam hidupnya disadari oleh semua manusia di dunia, juga oleh mereka yang hidup dalam suatu sistem masyarakat individualistis tema pemikiran itu tidak amat ditonjolkan dalam proses sosialisasi, seperti dalam masyarakat kita. Dalam masyarakat orang Amerika yang bersifat individualistis misalnya, seorang anak sejak masih kecil sudah dilatih untuk sedapat mungkin tidak tergantung kepada orang lain, dan dilatih berusaha untuk berdiri sendiri dalam hal mencapai apa yang diinginkan. Kalau seorang

anak kecil di Amerika jatuh, orang-orang tak akan buru-buru menolongnya; anak itu harus belajar berdiri kembali atas kekuatannya sendiri. Coba bandingkan hal itu dengan keadaan pada kita; kalau ada anak kecil jatuh dan menangis keras orang-orang terperanjat buru-buru menghampirinya dan mengangkatnya.

Tema pemikiran yang kedua dalam kenyataan kehidupan masyarakat terwujud ke dalam paling sedikit dua macam pranata sosial, ialah : (a) sistem tolong menolong; (b) kewajiban kerja bakti. Sistem tolong menolong dalam masyarakat pedesaan itu bisa terwujud kalau ada kecelakaan atau kematian, kalau ada keperluan dalam kalangan rumah tangga. Kewajiban kerja bakti yang dulu sering dipakai oleh kerajaan-kerajaan pribumi sebagai suatu bentuk pajak, selalu dihidupkan kembali, tidak saja oleh pemerintah kolonial Belanda dan pemerintah kolonial Jepang tetapi juga oleh pemerintah kita sendiri untuk memelihara jalan-jalan dan jembatan-jembatan, dan untuk membangun bangunan-bangunan dan gedung-gedung umum. Sistem tolong menolong dalam hal kecelakaan atau kematian, kalau ada keperluan dalam kalangan rumah tangga dan kalau ada hajad, tak akan bertentangan dengan pembangunan.

Adat tolong menolong dalam kecelakaan dan kematian malahan sebaiknya dipelihara terus, demikian pula tak ada salahnya orang saling tolong menolong kalau ada hajad. Adat bantu membantu kalau ada keperluan dalam rumah tangga, akan hilang dengan sendirinya kalau nanti sejajar dengan modernisasi kehidupan rumah tangga telah lebih berdasarkan teknik modern. Sebaliknya mengenai tolong menolong dalam produksi pertanian dapat dikatakan bahwa sistem itu sejak lama dirasakan oleh para petani sebagai suatu metode pengerahan tenaga yang mempunyai banyak segi negatifnya. Dengan gejala bertambahnya penduduk dengan laju kenaikan yang makin tahun makin membanyak sekarang ini, gejala tolong menolong dalam produksi pertanian terang menjadi suatu penghambat untuk pembangunan dalam perubahan dari sistem itu membutuhkan suatu pemikiran yang serius.

Akhirnya mengenai sistem kerja bakti dalam hubungan dengan pembangunan ekonomi dapat dikatakan di sini, bahwa sistem itu mungkin akan berguna dalam tahap-tahap pendahuluan, tenaga massa dapat dikerahkan untuk pekerjaan-pekerjaan kasar dalam pembangunan dan rehabilitasi prasarana, seperti jalan-jalan, pelabuhan-pelabuhan, dan sebagainya. Dalam tahap-tahap selanjutnya, kalau sistem ekonomi lebih

banyak membutuhkan tenaga ahli maka sistem kerja bakti mungkin akan berubah sifatnya.

Tema pemikiran yang ketiga menurut hemat kami tidak cocok untuk pembangunan ekonomi, karena tidak memberikan perangsang untuk kemajuan. Dalam masyarakat di mana ada konformisme dan di mana ada suatu anggapan umum bahwa orang itu sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol melebihi sesamanya dalam masyarakat maka orang yang bisa menghasilkan prestasi yang lebih dari yang lain, tidak akan dipuji, tetapi malahan dicela. Padahal prestasi yang besar merupakan sendi dari pembangunan dan kemajuan. Demikian kalau tema pemikiran ini memang ada dalam mentalitas rakyat petani di daerah pedesaan, maka hal itu harus diubah.

VII. Aspek-Aspek Kebudayaan Dalam Hidup Bermasyarakat

YANG membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, bahwa manusia mempunyai kebudayaan. Sejak manusia dilahirkan di bumi dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu. Ada kalanya larangan-larangan ini didasarkan kepada kenyataan yang ada, misalnya karena nyata-nyata membahayakan si-anak, tetapi kerap kali juga larangan-larangan ini didasarkan kepada anggapan dan kepercayaan tertentu. Memang salah satu unsur kebudayaan adalah kepercayaan-kepercayaan, anggapan-anggapan atau perinsip-perinsip tertentu. Di samping itu masih ada unsur lain, yaitu norma-norma. Anggapan-anggapan dan kepercayaan meliputi keadaan-keadaan, tetapi norma meliputi perbuatan. Antara kedua unsur ini terdapat jalinan yang sangat erat. Misalnya ada kepercayaan bahwa sesudah mati orang dapat dilahirkan kembali sesuai dengan perbuatannya pada waktu hidup pertama. Di sini jelas, bahwa kepercayaan ini merupakan anggapan tentang suatu keadaan. Dari kepercayaan ini kemudian timbul norma-norma mengenai perbuatan, misalnya bahwa orang harus berbuat baik.

1. Kebudayaan sebagai suatu institutions

Untuk memudahkan pemahaman kita, maka kebudayaan ini dibagi menjadi lembaga atau **institutions**. Lembaga di sini merupakan kumpulan nilai-nilai dan kepercayaan sekitar kepentingan-kepentingan tertentu misalnya: lembaga perkawinan. Di samping lembaga dalam arti institution ini ada juga lembaga dalam arti institute atau institut. Kita artikan lembaga disini sebagai suatu organisasi. Di dalam pembicaraan sekarang ini kita lebih banyak memperhatikan institutions.

Ada juga orang mengatakan, bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta karsa dan rasa manusia. Dengan demikian, setiap hal yang pernah dikerjakan atau ditangani oleh manusia adalah kebudayaan. Culture atau kebudayaan berasal dari

Kata **cultus** (Latin), yang berat pemujaan. Hal ini disebabkan, karena pada mulanya kebudayaan berpusat pada pemujaan jiwa yang dianggap memberikan hidup kepada masyarakat dan anggotanya. Dengan demikian, pada mulanya kebudayaan dan agama adalah identik, karena agama adalah pengikat masyarakat. Hal ini kita lihat di beberapa daerah di tanah air kita. Keadaan demikian juga terdapat di Eropa sebelum revolusi industri. Pada waktu itu pendeta-pendeta dianggap sebagai sumber yang paling dapat

dipercaya di dalam memahami keadaan hidup dan mati. Para pendeta di Eropa adalah pemegang monopoli di dalam memberikan interpretasi mengenai kehidupan manusia. Dengan terjadinya revolusi industri, maka keadaannya berubah. Dengan adanya industrialisasi, maka kesempatan untuk naik ke dalam tangga masyarakat menjadi lebih besar. Demikian pula kesempatan untuk bepergian menjadi bertambah besar pula. Keadaan inilah menyebabkan orang meragukan nilai-nilai, yang tadinya dipuja-puja. Dibandingkannya nilai-nilai lama dengan keadaan yang baru, maka timbul pertanyaan-pertanyaan yang tadinya tidak pernah dipikirkan. Dengan adanya keragu-raguan ini, maka esensi kebudayaan diserang secara langsung. Orang meragukan nilai-nilai lain, tetapi tanpa nilai-nilai hidup dirasa sangat berat. Maka di Eropa waktu itu orang mulai mencari nilai-nilai baru. Di dalam mencari nilai-nilai baru ini orang sangat terpengaruh oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan. Maka timbullah ideologi-ideologi yang mendasarkan diri kepada ilmu pengetahuan dan ingin juga memberikan interpretasi terhadap kenyataan hidup yang sudah mulai diragukan berlakunya. Di samping itu, nilai-nilai hidup baru ini pun didasarkan kepada hal-hal yang kerap kali juga hanya menurut anggapan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Kebudayaan terdiri atas anggapan-anggapan dan norma-norma yang menjadikan orang dapat tahan hidup di dalam masyarakat. Di dalam zaman modern di Eropa dan AS, anggapan-anggapan ini didasarkan kepada hasil ilmu pengetahuan yang khususnya di dalam bidang sifat-sifatnya yang sangat relatif. Salah satu akibat dari perubahan ini ialah bahwa hidup menjadi mekanis. Contohnya : jika orang sudah mulai berumur 40 tahun makanan diatur secara mekanis, ditimbang dan lain-lain, Bahkan hubungan antara suami isteri ditentukan menurut jadwal yang tertentu pula. Segala sesuatu ingin diukur secara obyektif sedangkan emosi dan perasaan tidak dapat disalurkan di dalam saluran tradisional. Keadaan demikian menyebabkan ketegangan-ketegangan dan orang menjadi sangat agresif. Sebenarnya setiap masyarakat pada umumnya mempunyai saluran-saluran untuk mengurangi ketegangan-ketegangan dan konflik antar warga masyarakat. Contohnya, dagelan atau kelakar di Yogya. Kegemaran menyabung ayam sebenarnya merupakan penyalur agresivitas mereka juga, jika saluran-saluran lain kurang mencukupi. Jika segala sesuatunya didasarkan kepada **efficiency**, kepada perhitungan untung rugi sedangkan pertimbangan emosional didasarkan kepada keagungan, keluhuran, yang mungkin sekali tidak akan dapat terapai di dunia ini, tetapi cukup

merupakan pendorong dalam menghadapi hidup. Kesenian merupakan hasil kejiwaan yang pada mulanya sangat erat hubungannya dengan hidup keagamaan, seperti halnya masih terdapat di berbagai daerah di Indonesia ini, khususnya di Bali.

Di samping itu hasil-hasil rasional cepat tercapai dan akhirnya kurang memberikan kepuasan. Karena emosi-emosi kurang penyaluran, maka penyaluran dilakukan pada saluran **free love**, ganja dan sebagainya. Hal ini khususnya terasa oleh para pemudanya yang kemudian mengadakan periwanaan terhadap kebudayaan yang ada, tetapi tidak dapat mencari jalan keluarnya. Salah satu nilai kebudayaan di Amerika adalah mencapai sukses dalam masyarakat. Untuk ini diperlukan kerja berat. Justru nilai ini yang kemudian ditentang oleh pemuda.

Dengan melihat cermin dari negara Barat dapat kita bayangkan akibatnya jika keadaan ini sampai pula di negara kita. Gejala-gejala ini sudah mulai nampak. Maka ada baiknya kita adakan analisa tentang peristiwa ini. Nilai-nilai dan norma-norma dalam kebudayaan di timbulkan di dalam kalangan keluarga, sejak seorang bayi dilahirkan. Nilai-nilai yang ditemui ada dua : nilai-nilai dasar, yang hubungannya erat dengan **bakat**, yang kedua adalah **nilai sosial** yang datangnya dari pergaulan dengan masyarakat, jika anak mulai keluar dari keluarga. Jika pembentukan watak si anak sampai umurnya yang keempat sudah salah, maka kesalahan ini sukar sekali diatasi. Hal ini telah terbukti dari anak-anak yang diisolasi oleh ibunya, karena malu atau karena rohani ibunya tidak sehat. Dalam keadaan-keadaan ini pertumbuhan jiwa anak sangat terganggu. Dengan penanaman nilai dasar kepada anak, maka si anak disiapkan untuk menghadapi masyarakat. Dengan demikian, sebenarnya keluarga merupakan benteng pertahanan bagi pertumbuhan jiwa si anak. Mata cinta kasih dari orang tua, kewibawaan orang tua sangatlah penting. Kecuali itu, jika ikatan keluarga tidak tertalu erat, misalnya karena perceraian intervensi lainnya, maka ikatan keluarga ini tidak merupakan ikatan yang kuat. Jika keadaan demikian ini ditambah lagi dengan adanya intervensi-intervensi yang menyebabkan si anak tidak lagi melihat orang tua sebagai sumber norma dan sebagai sumber pembanding, tetapi perhatiannya ditujukan kepada pihak luar, maka kewibawaan menjadi hilang. Keadaan demikianlah kerap kali dilakukan oleh gerakan gerakan massa Hitler mendidik anak-anak Jerman untuk mematai-matai orang tuanya sendiri, demikian pula pada akhir tahun 1965 kita lihat adanya anak yang membunuh orang tuanya sendiri. Sebenarnya perbedaan di dalam pendidikan antara anak dan orang

tua, yang penting adalah, apakah pembentukan nilai-nilai dasar dapat berlangsung secara wajar? Jika pada suatu ketika orang tuanya merasa rendah diri terhadap anaknya dan kemudian mengendorkan norma-norma, maka disitulah mulai ada kesukaran-kesukaran. Misalnya saja, supaya tidak dicap "**Kolot**" maka si ayah lalu pergi ke **night-club** bahkan membawa anaknya ke night-club. Lebih-lebih jika orang tuanya takut dicap tidak internasional dan kemudian membiarkan anaknya minum ganja dan dengan demikian memperlemah norma, dalam keadaan ini akan timbul problem-problem baru. Tetapi jika kewibawaan orang tua tidak terganggu, meskipun ada perbedaan tingkat pendidikan sekalipun, norma norma dapat ditanamkan dengan baik.

Maka dapat dikatakan, bahwa bagaimanapun baik tujuannya, tetapi jika mengakibatkan penurunan kewibawaan orang tua, akibatnya akan kita rasakan di kemudian hari. Lebih-lebih karena kebudayaan terdiri atas nilai-nilai yang hanya dapat dimengerti oleh orang yang dibesarkan di tengah-tengah kebudayaan ini, maka intervensi yang terlalu intensif dalam penanaman nilai-nilai kebudayaan ini akan mempunyai akibat yang sangat jauh. Misalnya meskipun kita mengerti setiap kata bahasa Inggris yang diucapkan, tetapi ada kalanya kita tidak mengerti di mana lucunya kelakar Inggris yang disiarkan lewat TV, kecuali jika humor tersebut bersifat universal.

2. Kebudayaan Dapat Disesuaikan

Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan karena kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan yang bersifat geografis, maupun pada lingkungan sosial

Banyak cara berlaku yang wajar dalam hubungan tertentu yang bagi seseorang pengamat memberi kesan janggal, akan difahami jika dipandang dari sudut hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Misalnya, kita akan heran karena adanya pantangan pergaulan seksual bagi kaum ibu dalam masyarakat tertentu sesudah melahirkan anak sampai anaknya berumur dua tahun dan disapih. Tetapi di daerah-daerah tropis, di mana sering berlaku pantangan seperti itu, itu mungkin merupakan suatu cara menyesuaikan diri pada lingkungan fisik. Tanpa larangan seperti itu, sang ibu mungkin lekas hamil

lagi, dan tidak dapat lagi menyusui anaknya. Tanpa susu ibu, si anak mungkin meninggal, karena dihinggapi penyakit *kwashiorkor*, suatu penyakit berat yang disebabkan oleh kekurangan protein yang umum berjangkit di daerah tropis. Pantangan itu akan menolong anak itu untuk hidup lebih lama.

Sebagaimana kebudayaan merupakan suatu penyesuaian pada lingkungan fisik dan kebutuhan-kebutuhan biologis, kebudayaan juga merupakan suatu penyesuaian pada lingkungan sosial. Misalnya, tidak diketahui pasti apa sebabnya suku Indian Hopi membangun pemukiman di puncak-puncak *mesa* (pegunungan pegunungan bentuk meja); mereka tentu mempunyai alasan-alasan yang kuat untuk itu. Karena banyak kesulitan-kesulitan praktis dalam memilih tempat seperti itu umpamanya kesulitan jauhnya mengangkut air ke pemukiman itu. Mungkin juga orang-orang Hopi memilih membangun kampungnya di puncak-puncak *mesa*, demi maksud-maksud pertahanan mereka, ketika kelompok Indian yang berbahasa Athapaskan (suku-suku perburu Navajo dan Apache) berpindah ke daerah orang-orang Hopi. Dengan lain perkataan, suku Indian Hopi mungkin menyesuaikan hidup berkenaan dengan tekanan-tekanan sosial.

Kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan penyesuaian masyarakat itu terhadap lingkungannya; tetapi cara penyesuaian yang satu itu bukanlah mewakili semua cara penyesuaian yang mungkin di adakan. Masyarakat manusia yang berlainan mungkin saja memilih cara-cara penyesuaian yang berbeda terhadap keadaan yang sama. Demikianlah di Amerika selatan, yang merupakan daerah kadar protein rendah juga, tidak ada pantang pergaulan seksual selama masa lama sesudah melahirkan, tetapi pengguguran kandungan merupakan perbuatan biasa. Hal ini mungkin saja mempunyai fungsi yang sama dengan menjarangkan kelahiran dan dengan demikian mencegah penyapihan bayi tertalu cepat.

Demikian juga, suku India Hopi yang dengan mendadak dihadapi oleh Suku-suku Navajo dan Apache yang bermusuhan dan bersifat ekspansionis, tentu mesti bertindak untuk melindungi diri. Tetapi, daripada membangun pemukiman mereka di puncak-puncak *mesa* yang mudah dipertahankan mereka dapat mengembangkan beberapa kesatuan latihan militer untuk pertahanan. Alasan mengapa suatu masyarakat mengembangkan suatu jawaban tertentu terhadap suatu masalah dan bukan memberi jawaban lain yang sebenarnya dapat dipilihnya, memerlukan penjelasan. Tetapi hal lain

harus kita ingat juga, yaitu suatu masyarakat tidak harus menyesuaikan diri pada keadaannya yang khusus. Walaupun pada umumnya orang memang mengubah tingkah laku sejalan dengan apa yang menurut perkiraan mereka akan berguna bagi mereka, hal itu tidak selalu terjadi.

3. Kebudayaan Merupakan Suatu Integrasi

Bila dikatakan, bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu integrasi, maka yang dimaksud adalah bahwa unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakan saja. Satu alasan mengapa para ahli antropologi menduga bahwa kebudayaan merupakan suatu integrasi kelihatannya adalah bahwa sifat itu dianggap bersumber pada sifat adaptif dari kebudayaan. Jika kebiasaan-kebiasaan tertentu lebih agretif dalam susunan tertentu, maka dapat diduga bahwa gumpalan unsur unsur budaya itu akar. ditemui dalam kaitan yang berhubungan bila ditempatkan dalam keadaan yang bersamaan. Umpamanya, suku suku Bushmen ! Kung, hidup dengan memburu binatang buas dan mengumpulkan tanaman liar. Mereka juga merupakan suku pengembara hidup dalam masyarakat-masyarakat kecil dengan sedikit jumlah penduduk, mempraktekkan Sistem saling membagi makanan dan memiliki sedikit harta benda. Unsur-unsur budaya demikian umumnya terdapat secara berkaitan di antara suku-suku yang hidupnya tergantung dari berburu dan pengumpulan bahan makanan. Asosiasi semacam ini menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan cenderung berintegrasi.

Alasan kedua untuk dugaan bahwa kebudayaan merupakan suatu integrasi adalah karena kebudayaan yang unsur-unsurnya bertentangan satu sama lain sukar, kalau tidak mustahil, untuk secara bersamaan mempertahankan yang bertentangan itu. Dalam masyarakat kita, misalnya sudah merupakan kebiasaan bahwa seorang pengendara sepeda motor berhenti jika lampu lalu lintas merah dan jalan terus pada waktu lampu hijau menyala. Tidak mungkin lagi dalam kebudayaan kita untuk misalnya mempunyai peraturan yang mengatakan bahwa kendaraan yang lebih) dahulu sampai pada persimpangan jalan di mana ada lampu lalu lintas berhak berjalan lebih dulu. Karena peraturan tersebut saling bertentangan. Jadi, kebudayaan cenderung terdiri dari unsur-unsur yang dapat disesuaikan satu sama lain.

Karena kebudayaan mewujudkan suatu integrasi, maka perubahan pada satu unsur sering menimbulkan pantulan yang dahsyat dan kadang-kadang pantulan itu terjadi pada

bloang-bidang yang sama sekali tidak disangka semula. Seandainya seorang pejabat organisasi untuk perkembangan ekonomi menyimpulkan bahwa banyak orang India miskin, terlalu padat penduduknya, umumnya kurang makan, karena agama mereka tidak mengizinkan untuk membunuh dan memakan sapi yang berkeliaran di jalanan. Lalu dia mungkin saja menganjurkan penyembelihan sapi secara besar-besaran dan ternyata satu-satunya manfaat dari tindakan ini adalah pengetahuan bahwa penghapusan dari kebiasaan yang kelihatannya sederhana ini, sangat tidak diinginkan. Jumlah hewan pembajak yang tersedia untuk kaum petani India akan sangat berkurang. Orang-orang India tidak lagi akan mendapatkan kotoran sapi yang digunakan sebagai sumber utama dari bahan bakar untuk memasak dan digunakan sebagai pupuk. Kulit-kulit sapi, tanduk dan kuku sapi tidak dapat dipergunakan untuk membuat pakaian dan alat-alat lain yang diperlukan. Agaknya seandainya orang-orang Hindu tidak lagi dilarang membunuh sapi mungkin timbul masalah lain, yaitu belum cukupnya fasilitas di India pada waktu sekarang untuk mendirikan industri daging besar-besaran, Contoh Ini jelas menunjukkan bahwa kebudayaan adalah lebih dari sekedar kumpulan acak-acakan dari kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma. Kebudayaan itu merupakan suatu struktur yang tersusun sangat rapi di mana suatu komponent tertentu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan banyak komponent lain, dan diperlukan olehnya.

4. Kebudayaan Selalu Berubah

Walaupun benar bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan itu, kita harus mengingat bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis ia selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu, pasti akan berubah dengan berlalunya waktu. Dalam setiap kebudayaan selalu ada suatu kebebasan tertentu pada para individu dan kebebasan individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi itu yang pada akhirnya dapat menjadi milik bersama, dan dengan demikian di kemudian hari menjadi bagian dari kebudayaan. Atau mungkin beberapa aspek dari lingkungan akan berubah, dan memerlukan adaptasi kebudayaan yang baru. Bahwa kebudayaan selalu berubah, ternyata kalau orang memperhatikan sebagian besar dari adat kita. Cara-cara berpakaian, umpamanya, mengalami perubahan. Dan juga suatu aspek kebudayaan yang pada umumnya dianggap bertahan lama seperti tingkah laku

berpacaran dapat kelihatan berubah dengan waktu. Banyak kebiasaan berpacaran pada masa lalu oleh orang muda sekarang mungkin sudah dianggap "kuno".

Jelaslah, bahwa kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali atau yang bersifat sederhana. Tiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain dan kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu.

VIII. Perubahan Sistem Nilai dan Budaya dalam Pembangunan dan Modernisasi

UNTUK dapat mengerti tentang sistem nilai, hendaknya kita teliti lebih dahulu apakah fungsi nilai di dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai di dalam masyarakat diperlukan untuk menentukan, tindakan atau sikap mana yang dianggap baik. Berdasarkan atas nilai-nilai inilah, maka disusun norma-norma, yang menyatakan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap kurang baik. Demikian pula berdasarkan nilai-nilai ini timbul kepercayaan-kepercayaan. Ada kalanya satu nilai dipergunakan di dalam beberapa norma, kerap kali pula satu norma mempergunakan beberapa nilai. Nilai tentang kejujuran dipergunakan di dalam beberapa norma yang mengatur pelbagai lapangan hidup, tetapi satu lapangan hidup seperti lembaga perkawinan diatur oleh dan didasarkan atas beberapa nilai.

1. Perubahan Sistem Nilai dan Budaya

Beberapa jenis nilai dapat dikelompokkan di dalam suatu rangkuman atau suatu sistem. Dengan mengetahui unsur-unsur dari setiap sistem, dengan mudah kita dapat mengadakan perbandingan, mana unsur-unsur yang sama dan mana unsur unsur yang tidak sama. Contoh lain: dengan mengetahui unsur-unsur sistem nilai kepercayaan dengan dibandingkan dengan unsur-unsur sistem nilai agama, dapat diketahui, di manakah letak perbedaan dan kesamaan dari kedua sistem nilai tersebut. Hal ini sangat penting, karena ini biasanya orang berfikir berdasarkan atas pengalaman yang pernah ada dan ada kecenderungan untuk berfikir ke arah sistem nilai yang dikenalnya. Contoh lagi: Seorang guru sukar sekali meninggalkan cara berfikir guru, yang didasarkan atas sistem nilai yang dikenalnya. Demikian pula seorang militer akan tetap mendasarkan diri atas sistem nilai militer, meskipun dia sudah lama meninggalkan lapangan militer. Yang pernah dikenal secara mendalam membawa serta kepastian dan kepercayaan kepada diri sendiri. Setiap pengalaman yang berkesan akan kita simpan di dalam ingatan kita dan akan kita gunakan sebagai ukuran dalam menghadapi persoalan-persoalan baru.

Setiap penemuan baru (invention) demikian pula setiap konsepsi baru, sebenarnya hanya terdiri atas unsur-unsur lama yang dikombinasikan menjadi sesuatu yang baru. Unsur-unsur lama dikombinasikan menjadi pemikiran baru dan pemikiran baru inilah kemudian merupakan unsur baru lagi bagi penciptaan konsepsi yang lebih baru pula.

Setiap penyiara agama telah mengetahui, bahwa untuk memperkenalkan agama harus dipergunakan unsur-unsur yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Salah satu hal yang telah lama dikenal adalah sistem nilai, yang bersama-sama dengan norma-norma dan kepercayaan merupakan **kebudayaan**. Maka lebih sukar untuk menyiarkan agama di dalam masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan yang sudah tua daripada di dalam masyarakat yang kebudayaannya masih dalam tingkat yang lebih primitif. Di Jawa terkenal ceritera tentang Sunan Kalijaga yang menyiarkan agama Islam mempergunakan wayang. Demikian pula penyiaraan agama Kristen Protestan di sekitar Mojowarno mengenal tokoh semacam ini, dengan mempergunakan nilai-nilai kebudayaan Jawa untuk penyebaran Injil. Memilih tempat seperti Mojowarno sendiri sebenarnya sudah mengandung unsur nilai-nilai kebudayaan, karena orang Jawa sangat berbhaga dengan nilai-nilai sekitar Modjopahit. Demikian pula pemilihan Muntilan sebagai pusat *Missi*, mungkin sekali juga didasarkan sistem nilai yang ada, karena Muntilan terletak antara "**segitiga**" Borobudur (Budha), Prambanan (Siwa) dan Gunung Tidar, yang terkenal sebagai "*paku Pulau Jawa*" di dekat Magelang. Menurut kepercayaan, tanpa Gunung Tidar ini, Pulau Jawa tidak akan seimbang. Sebenarnya hal ini hanya merupakan suatu lambang. Mungkin sekali dahulu di Gunung Tidar terletak sebuah Candi Jawa yang dianggap dapat merupakan pengimbang antara Budhisme dan Shiwaisme. Hal ini baru merupakan sebuah hipotesa dari seorang Guru Besar, yaitu Prof Hadjono dari Fisipol UGM. Mungkin hipotesa ini benar, mengingat bahwa di sekitar Dieng terdapat pula candi-candi Jawa semacam ini. Yang terang adalah, bahwa hingga sekarang kepercayaan orang Jawa merupakan sinkretisme antara nilai-nilai kebudayaan Jawa dengan nilai-nilai agama yang datang selanjutnya.

Maka pemakaian nilai-nilai kepercayaan tradisional untuk menyiarkan suatu agama mengandung juga bahaya-bahaya, yaitu bahwa mungkin sekali nilai-nilai agama akan terserap oleh nilai-nilai kepercayaan tradisional. Hal ini disebabkan, karena nilai-nilai di dalam masyarakat sebenarnya didasarkan kepada nilai-nilai dasar tertentu, yang selanjutnya merupakan sumber bagi timbulnya norma-norma baru. Nilai-nilai dasar ini sukar sekali berubah, nilai-nilai yang berubah bukan nilai dasar yang merupakan induknya, tetapi norma-norma sekunder atau tersier yang merupakan *derivasi* atau penurunan daripada nilai-nilai dasar.

Jika kita bahas lebih lanjut, sebenarnya setiap agama mendasarkan diri atas nilai-nilai dasar atau keyakinan dasar tertentu. Di dalam agama Kristen, keyakinan bahwa Kristus adalah Putera Tuhan merupakan nilai yang paling dasar. Ajaran-ajaran Kristen tidak dapat diyakini, jika keyakinan dasar ini belum tertanam. Untuk orang Islam, keyakinan dasar tercermin dalam pengakuan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Nabi Muhammad s.a.w. adalah Pesuruh Tuhan. Di samping itu, kesukarannya ialah, bahwa di dalam masyarakat kita hadapi pula nilai-nilai dasar yang sudah berakar dan mungkin sekali bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Biasanya nilai-nilai dasar yang paling kuat berkisar sekitar kelahiran, perkawinan dan kematian yang berdasarkan atas nilai dasar tentang nasib. Kepercayaan-kepercayaan sekitar kelahiran, perkawinan dan kematian semuanya mengenai keadaan yang akan datang. Maka tidak pula mengherankan, bahwa justru di dalam ketiga bidang inilah terdapat dualisme, di mana upacara-upacara agama masih didampingi oleh upacara-upacara adat. Masalah nasib merupakan unsur yang sangat menentukan di dalam setiap kepercayaan, sehingga Bronislaw Malinowski mengatakan, bahwa faktor yang menandai setiap kepercayaan dan agama adalah ketidakpastian tentang hari depan. Maka Agama dan kepercayaan berfungsi untuk mengisi ketidakpastian ini. Dalam hal ini selalu kita lihat, bahwa di Jawa misalnya, setiap kali ada kematian, baik di kalangan mereka yang beragama Islam maupun agama Kristen, kita lihat adanya kebiasaan "brobosan", yaitu anak keturunan yang meninggal lewat di bawah peti mayat. Demikian pula perkawinan dan kelahiran, khususnya sebelum bayi lahir, selalu di "lingkari" dengan kepercayaan-kepercayaan.

Di samping kepercayaan di sekitar ketiga peristiwa ini, jadi mengenai nasib, soal status juga merupakan suatu nilai dasar. Di Yogyakarta masih terdapat kebiasaan, khususnya di kalangan keluarga kraton, bahwa setiap pergantian kedudukan akan disertai dengan pergantian nama, yang disebut wisuda. Di kalangan orang Batak, setiap kali ada kematian ada upacara-upacara untuk menggambarkan status atau martabat orang yang ditinggalkan. Ada pula anggapan, bahwa status ini pula yang menyebabkan gereja Batak selalu terpecah belah. Demikian pula di luar negeri sebenarnya status dapat menyebabkan perpecahan gereja menjadi sekte sekte. Mereka yang merasa statusnya tidak sepadan dengan jemaat lainnya, akan menyadari dan mendirikan sekte-sekte baru.

2. Tradisi, Akomodasi dan Modernisasi dalam Masyarakat Indonesia

Tampaknya kita tidaklah terlalu perlu untuk menggunakan alat analisis yang tidak menyentuh tradisi sebagai warisan budaya dalam dikotomi antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern, sehingga analisis lebih lanjut tentang proses transisi dari suatu tahapan ke tahapan lainnya tidak mengaitkan beda tegas antara kedua kategori itu. Masyarakat tradisional dan modern adalah abstraksi atau konstruksi mental yang membentuk model-model yang disederhanakan untuk memanāmi raktor terpenting yang menjelaskan kompleksitas kenyataan sejarah.

Ciri yang digunakan oleh ilmuawan Barat untuk membedakan antara tradisional dengan modern ialah pembagian kerja, teknologi, derajat urbanisasi, ekonomi, edukasi dan komunikasi serta nilai-nilai budaya. Anggapan tentang adanya perbedaan itu harus dilihat secara kritis, karena kenyataan masyarakat Indonesia dalam proses pembangunan menempuh atau berada dalam situasi tradisi akomodasi dan modernisasi. Tradisi masyarakat memang mengenal pembagian kerja sebagai cara untuk mendayagunakan potensi dalam memenuhi keperluan hidupnya; antara wanita dengan pria, berdasarkan keterampilan atau tukang, pendidikan, dan usia. Mereka yang memiliki teknologi sederhana pun tidaklah demikian sederhana dalam cara berfikirnya, misalnya orang Asmat dari Papua, tak mungkin mempunyai kesenian indah dan tinggi atau seni primitif dianggap seni modern, jika mereka tidak memiliki kemampuan tertentu dalam proses berfikirnya. Melalui pencurahan seni dalam ukiran, penggambaran nenek moyang dan upacara yang menyertainya menunjukkan bahwa pola pikir serta pandangan dunianya tidaklah serendah anggapan orang bahwa *'orang primitif itu tak mampu berfikir modern*

Makna yang dapat ditarik dari pikukuh (adat, aturan) Orang Baduy: *lojor teu meunang dipotong, pendek tak boleh disambung*) menunjukkan bahwa pola pikir positif yang normatif dalam hukum adalah pedoman hidup warga masyarakat itu bukan hanya milik orang modern saja. Apabila orang modern berfikir, bersikap dan abstraksinya itu dinyatakan dengan bahasa, demikian pula halnya dengan orang Baduy bahasa tidak hanya alat komunikasi belaka tetapi menyimpan khasanah dan pengetahuan serta misteri sejarah kehidupan mereka.

Tradisi Orang Baduy, atau orang manapun juga, adalah tatanan sosial yang berwujud mapan sebagai bentuk hubungan antara unsur-unsur kehidupan maupun sebagai bentuk aturan (pikukuh) sosial yang memberi pedoman tingkah laku dan

tindakan anggota suatu masyarakat. Titik awal dari perubahan sosial yang berlaku pada Orang Baduy ialah adaptasi terhadap lingkungan kehidupannya. Perubahan juga menambah kapasitas adaptasi, yang dari perjalanan kehidupan mereka telah memperoleh kontak dengan dunia luar dan institusi baru yang tumbuh sebagai hasil interaksi mereka.

Manakalan pengaruh yang datang dari luar masyarakat menghadapi tatanan sosial yang memiliki tradisi kelenturan tertentu untuk mengatur derajat adaptasinya maka perubahan sosial relatif cepat. Pengaruh yang beragam tersebut dapat membentuk dan menambah khazanah institusi sosial dan budaya masyarakat, itulah identitas baru sebagai bentukan perubahan sosial. Apabila tradisi telah berurat akar dalam kurun waktu lama dengan kelenturan terbatas karena kualitas seleksi berlaku terhadap institusi sosial yang belum ada atau lengkap, perubahan sosial cenderung berlangsung pada institusi itu saja.

Toleransi yang menjadi salah satu sifat penting orang Indonesia, merupakan peluang akan adanya sikap dan tindakan akomodatif kepada perangkat-perangkat yang dibawah atau diakibatkan oleh perubahan sosial. Adapun bagi kelompok masyarakat yang derajat toleransinya relatif rendah perlu terlebih dahulu menumbuhkan kehendak adaptasi. Walaupun demikian tidaklah bijak apabila toleransi yang menyebabkan kemudahan untuk beradaptasi tersebut selalu digunakan untuk kepentingan lain diluar tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia.

3. Masyarakat Terasing atau Suku bangsa Berkembang

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tidaklah mudah di Indonesia, mungkin lebih baik membahas tentang perubahan sosial secara makro yang lebih berupa potret kelompok masyarakat. Kelompok yang sering kali disebut masyarakat terasing dikategorikan sebagai masyarakat yang terting oleh proses perubahan sosial, atau yang relatif terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasanya dianggap tidak maju, alam pikirannya bersahaja dan kuat memegang tradisi, bahkan dianggap tak termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim. Suatu konsep seringkali menentukan pola berfikir dalam sejumlah kegiatan terutama yang dilakukan oleh pemerintali. Konsep masyarakat terasing tersebut digunakan oleh Departemen Sosial dalam programnya untuk melakukan perubahan kehidupan kelompok masyarakat itu. Selama kurun waktu

16 tahun lebih (1969-1985) memang konsep 'masyarakat terasing' itu sendiri berubah, seperti berikut ini :

Konsep ‘Masyarakat Terasing’ menurut Depsos

Tahun	Perkembangan Pengertian
1969	Masyarakat suku-suku yang proses perkembangan kehidupan dan penghidupannya secara tersendiri dalam arti khusus yang terikat pada situasi dan waktu
1974	Kelompok masyarakat yang karena sistem sosial budayanya memiliki proses perkembangan tersendiri dan mengalami keterbatasan komunikasi, sehingga mengakibatkan tingkat kehidupan dan penghidupannya berlangsung secara sederhana, terpencil, terpecar serta kurang dapat menjalankan fungsi sosial secara wajar
1981	Kelompok masyarakat karena tempat tinggalnya masih terpencil dan teresolir mengalami keterbatasan komunikasi dengan masyarakat yang lebih jauh serta pelayanan pemerintah sehingga mengakibatkan keterbelakangan dalam penghidupan dan tertinggal dalam proses perkembangan kehidupan dibidang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya
1985	Masyarakat yang kondisi kehidupan dan penghidupannya masih sangat sederhana dan terbelakang, baik oleh karena tempat tinggalnya yang terpencil, tersebar dan terasing, karen isolasi fisik dan sosial budaya, sehingga tidak/kurang adanya komunikasi fisik serta sosial budaya dan belum terjangkau oleh pelayan pembangunan
Sumber :	Kompilasi dari data Depsos RI. (1986) ; Garna (1987)

Bahasan pertama yang penting tentang kelompok-kelompok masyarakat tersebut ialah tidaklah statis seperti dianggap orang, atau memiliki diam viktall bersahaja yang

dipengaruhi kuat oleh tradisi. ataupun tidak memiliki kepercayaan. Hal kedua ialah seperti tampak pada pengertian tentang masyarakat terasing' sebagai konsep kerja atau operasional para penyuluh masyarakat berubah dari waktu ke waktu. Hal itu dapat disudutkan oleh perubahan pandangan pemerintah sebagai pendorong pembangunan, memang perubahan telah berlangsung sebagai akibat pengaruh luar serta kehendak mereka sendiri, atau terpaksa dilakukan sebagai solusi penyelamatan diri. Dilihat dari perspektif perubahan sosial, jelaslah bahwasanya masyarakat yang '*sederhana* pun tidak statis tetap dinamis.

Kontak dengan warga masyarakat luar memungkinkan suatu kelompok masyarakat mengalami perubahan sosial, dalam waktu cepat atau melalui kurun waktu yang panjang, tergantung oleh berbagai aspek durungan dan dalam dan diluar masyarakat. Dalam kurun waktu ratusan tahun misalnya, kelompok Orang Baduy di Banten Selatan tidak statis seperti dianggap orang tetapi telah mengalami perubahan sosial pada berbagai unsur kehidupan mereka. Adapun masalah apakah perubahan sosial itu bermanfaat dan mendorong peningkatan kualitas kehidupan mereka, kiranya perlu diamati dari sisi pandang dan kepentingan mana hal itu berlaku. Sebagaimana berlangsung pada masa akhir akhir ini, oleh pengaruh dan kepentingan luar yang deras melanda mereka telah berdampak kepada struktur sosial penting, yaitu terjadi krisis udian sistem kepemimpinan mereka. Padahal para pemimpin inti Orang Baduy sendiri belum bersedia mengubah otoritas mereka sebagai pemimpin adat, agama dan sosial kepada kekuasaan lain

Dalam upaya memahami dan mengembangkan kelompok masyarakat terasing yang masih banyak tersebar di Indonesia, kita tidak hanya antropolog dan sosiolog saja yang dapat berperan. Ilmu ekonomi pun dapat mempelajari tentang hakikat subsisten, pengaruh ekonomi kota, mitos kerja dan kerjasama, serta sistem logistik padi huma di leuit (jumbung padi) secara mikro yang menyusun model-model koperasi, logistik, dan ekonomi subsisten misalnya. Mungkin sekali hal penting bagi mengawali operasionalisasi Kajian ialah perlu merubah anggapan, misalnya tentang istilah **masyarakat terasing'** dirubah menjadi '**suku bangsa berkembang**, yang mengandung adanya proses dan tahapan dalam perubahan sosial yang sesuai dengan kenyataan masyarakat tersebut. Dari pembahasan kuliah ini tampak jelas bahwa tradisi itu sebenarnya adalah dunia sosial mereka paling mereka kenal dan yakin. Sedangkan

kelenturan budaya tidak saja memberikan peluang adaptasi terhadap ruang dan waktu kehidupan yang sedang serta akan mereka jalani, tetapi akal budi mereka sebagai manifestasi dari kearifan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Garna, K. Judistira, 1992. Teori-Teori Perubahan Sosial, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- , 1996. Ilmu-ilmu sosial Dasar-konsepsi-posisi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung
- Koentjaraningrat, 1984. Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan PT. Gramedia. Jakarta
- , 1974. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. PT. Dian Rakyat Jakarta
- , 1993. Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jambatan Jakarta
- Lawang, R.M.Z. 1990. Buku Materi pokok sosiologi. Departemen pendidikan dan Budaya. Jakarta
- Loekman Soetrisno, 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta : Kanisius.
- Parsusi Suparlan, 1966. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia.P.N. Balai Pustaka Jakarta.
- Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan Antropologi Budaya, Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Rogers.E.M., 1960. Social Change in Rural Society. A. Texbook in Rural Sociologi. Appleton Century Crofits, WC, New York
- Sajogjo, Pudjiwati Sajogjo, 1995. *Sosiologi Pedesaan*, Yokyakarta: Gadjah mada Universitas Press
- Selo Soemardjan, 1991. Teknologi di dalam Kebudayaan. Dalam Ilmu dan Budaya. No.10/Juli 1991. Tahun XII. Universitas Nasional Jakarta
- Soedjito, Prof. SH.,MA. 1991. *Trasformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri Yogyakarta* : PT. Tiara Wacana
- Soejono Dirdjosisworo,1985. Azaz-azaz Sosiologi. Armico Bandung
- Soelaiman M. Munandar, 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- T.O. Ihromi, 1984. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia.

William A.Haviland (terjemahan R.G.Soekadijo) Antropologi. Erlangga. Jakarta